

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Swamedikasi merupakan usaha seseorang untuk mengobati dirinya sendiri. Swamedikasi boleh dilakukan dengan menggunakan obat yang diperoleh/dibeli tanpa resep dokter baik di apotek maupun toko obat berizin, yaitu obat bebas dan obat bebas terbatas. Menurut kementerian kesehatan, sebelum menggunakan obat bebas untuk swamedikasi, masyarakat harus memperhatikan lima hal, yaitu : nama obat dan kandungannya, khasiat obat, dosis yang diberikan, cara penggunaan, dan apa efek sampingnya (Kefarmasian, 2019).

Menurut Fuaddah (2015), swamedikasi merupakan pilihan pertama yang dilakukan masyarakat dalam upaya pemeliharaan kesehatan. Meskipun merupakan pilihan pertama dalam upaya pemeliharaan kesehatan, kesalahan dalam melakukan swamedikasi dapat menyebabkan risiko yang dapat merugikan tubuh. Kesalahan swamedikasi seperti salah mendiagnosis penyakit, penggunaan pemakaian obat yang salah, dosis yang tidak tepat dan lama pengobatan, serta tidak mengetahui efek samping dari obat tersebut (Mamo, Ayele, & Dechasa, 2018).

Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, sebesar 71,46% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini terus naik selama tiga tahun terakhir. Swamedikasi biasanya dilakukan

masyarakat untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan. Seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain.

Diare merupakan salah satu penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat yang bisa diobati sendiri atau dengan swamedikasi. Meskipun merupakan penyakit ringan, diare dapat menyebabkan kematian bagi penderita karena dehidrasi (kekurangan cairan). Dengan demikian, swamedikasi hanya bisa dilakukan untuk keluhan penyakit ringan salah satunya yaitu diare akut (diare ringan), dan diare yang kronis (bukan keluhan penyakit ringan) swamedikasi tidak bisa dilakukan. Hal tersebut terjadi karena swamedikasi hanya bisa menyembuhkan keluhan penyakit ringan (Sarwan & Fachry, 2016).

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar sampai lebih dari tiga kali sehari disertai dengan penurunan konsistensi tinja sampai ke bentuk cair (Prabasiwi & Prabandari, 2018). Di Indonesia, penyakit diare dikategorikan sebagai penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering menyebabkan kematian.

Berdasarkan Riskesdas 2018, kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi 9%. Kelompok umur 75 tahun ke atas juga merupakan kelompok dengan nilai prevalensi tinggi yaitu 7,2%. Berdasarkan catatan cakupan pelayanan diare, pelayanan diare hanya mampu berkontribusi 40% dari sasaran yang ditetapkan sehingga diare

merupakan salah satu penyakit yang paling banyak menyerang balita. Penyebab tingkat prevalensi tinggi diare berdasarkan riskesdas 2018 yaitu tingkat pendidikan yang rendah (Kemenkes, 2019).

Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pendidikan yang rendah dapat menyebabkan timbulnya pola pemikiran yang irasional dan adanya kepercayaan-kepercayaan kepada takhayul. Ibu yang seperti ini akan sulit menerima hal-hal baru. Dengan demikian, tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu dalam terapi diare pada anak juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap penggunaan obat-obatan dalam penanganan diare pada anak (Anshari, M., 2011).

Menurut penelitian Robiyanto dkk (2018) mengenai analisis pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan swamedikasi diare akut di Kecamatan Pontianak Timur dapat disimpulkan bahwa usia dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan swamedikasi, dan tingkat pengetahuan responden berpengaruh terhadap tindakan swamedikasi diare akut. Penelitian Sandi (2019) mengenai analisis pengaruh tingkat pendidikan dan penghasilan terhadap kerasionalan swamedikasi diare pada responden di Apotek Maggha Mulia 2 Palembang menunjukkan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan penghasilan dengan kerasionalan swamedikasi diare.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perilaku swamedikasi diare pada anak balita di Desa Kacangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut “Bagaimanakah hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perilaku swamedikasi diare pada anak balita di Desa Kacangan?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perilaku swamedikasi diare pada anak balita di Desa Kacangan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat bagi masyarakat**

Sebagai tambahan pengetahuan dan informasi dalam pengetahuan obat yang baik dan benar dalam upaya swamedikasi diare.

### **1.4.2 Manfaat bagi institusi**

- a. Sebagai tambahan referensi khususnya di bidang kesehatan dalam swamedikasi diare.
- b. Untuk menambah pustaka di perpustakaan Universitas Sahid Surakarta.

### **1.4.3 Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan tentang swamedikasi diare